

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lingkungan hidup merupakan semua benda, daya, dan kondisi yang terdapat dalam suatu tempat atau ruang dimana manusia atau makhluk hidup berada dan dapat memenuhi hidupnya. Menurut Suparmoko (2002) lingkungan hidup merupakan faktor terpenting bagi kehidupan manusia, karena memiliki tiga fungsi pokok yaitu: pertama sebagai penyedia bahan mentah (sumber daya alam), kedua sebagai sumber kesenangan yang bersifat alami, dan fungsi yang ketiga yaitu lingkungan menyediakan diri sebagai tempat untuk menampung dan mengelola limbah secara alami.

Untuk mencapai kondisi masyarakat yang hidup sehat dan sejahtera di masa yang akan datang, akan sangat diperlukan adanya lingkungan permukiman yang sehat. Dari aspek persampahan, maka kata sehat akan berarti sebagai kondisi yang akan dapat dicapai bila sampah dapat dikelola secara baik sehingga bersih dari lingkungan permukiman dimana manusia beraktivitas di dalamnya. Persoalan lingkungan yang selalu menjadi isu besar di hampir seluruh wilayah perkotaan adalah masalah sampah. Laju pertumbuhan ekonomi di kota dimungkinkan menjadi daya tarik luar biasa bagi penduduk untuk hijrah ke kota (urbanisasi). Akibatnya jumlah penduduk semakin membengkak,

konsumsi masyarakat perkotaan melonjak, yang pada akhirnya akan mengakibatkan jumlah sampah juga meningkat.

Pertambahan jumlah sampah yang tidak diimbangi dengan pengelolaan yang ramah lingkungan akan menyebabkan terjadinya perusakan dan pencemaran lingkungan (Tuti Kustiah, 2005). Lebih jauh lagi, penanganan sampah yang tidak komprehensif akan memicu terjadinya masalah sosial, seperti amuk massa, bentrok antarwarga, pemblokiran fasilitas TPA. Pertumbuhan jumlah sampah di kota-kota di Indonesia setiap tahun meningkat secara tajam.

Sampah sangat berbahaya bagi kesehatan manusia dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, sampah haruslah diolah atau di daur ulang dengan baik agar tidak mencemari lingkungan dan mengganggu kesehatan manusia. Sampah yang selama ini kita buang begitu saja, ternyata masih dapat diolah kembali antara lain dalam bentuk kerajinan yang bernilai ekonomi, bercita rasa seni dan unik. Secara umum pengelolaan sampah dilakukan dalam tiga tahap kegiatan, yaitu : pengumpulan, pengangkutan, dan pembuangan akhir/pengolahan. Pada tahap pembuangan akhir/pengolahan, sampah akan mengalami proses-proses tertentu, baik secara fisik, kimiawi, maupun biologis.

Salah satu pengelolaan sampah adalah Bank sampah. Lahir dari program Jakarta *Green and Clean* yaitu salah satu cara pengelolaan sampah skala rumah tangga, yang menitikberatkan pada pemberdayaan masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga. Bank sampah adalah

tempat menabung sampah yang telah terpilih menurut jenis sampah, sampah yang ditabung pada bank sampah adalah sampah yang mempunyai nilai ekonomis. Cara kerja bank sampah pada umumnya hampir sama dengan bank lainnya, ada nasabah, pencatatan pembukuan dan manajemen pengelolaannya, apabila dalam bank yang biasa kita kenal yang disetorkan nasabah adalah uang akan tetapi dalam bank sampah yang disetorkan adalah sampah yang mempunyai nilai ekonomis.

Konsep pengelolaan bank sampah ini tidak jauh berbeda dengan konsep 3R (*Reduse, Reuse, Recycle*). Jika dalam konsep 3R ditekankan pada pengurangan jumlah sampah yang ditimbulkan dengan menggunakan atau mendaur ulangnya, maka dalam konsep bank sampah ini, ditekankan pada sampah yang sudah dianggap tidak berguna dan tidak memiliki manfaat, namun dapat memberikan manfaat tersendiri dalam bentuk uang, sehingga masyarakat termotivasi untuk memilah sampah yang mereka hasilkan. Proses pemilahan inilah yang mengurangi jumlah timbunan sampah yang dihasilkan dari rumah tangga sebagai penghasil sampah terbesar di perkotaan. Konsep Bank Sampah membuat masyarakat sadar bahwa sampah memiliki nilai jual yang dapat menghasilkan uang, sehingga mereka peduli untuk mengelolanya, mulai dari pemilahan, pengomposan, hingga menjadikan sampah sebagai barang yang bisa digunakan kembali dan bernilai ekonomis (Aryenti, 2011).

Dinas Lingkungan Hidup (DLH) mencatat 1.525 Bank Sampah yang tersebar di lima wilayah administrasi kota di Bulan Agustus, namun

mengalami penurunan dibulan berikutnya yang menjadi 1.515 Bank Sampah hingga bulan September 2018. Penurunan juga terjadi pada nasabah dari Agustus – September 2018. Pada bulan Agustus nasabah Bank Sampah Jakarta mencapai 55.831 nasabah. Kemudian pada bulan September berjumlah 39.312 nasabah.

Menurut Dinas Lingkungan Hidup Jakarta yang telah menginput data Bank Sampah Jakarta, bank sampah di Jakarta Pusat tersebar di seluruh wilayah kecamatannya mulai dari Gambir, Sawah Besar, Johar Baru, Kemayoran, Menteng, Senen, Tanah Abang dan Cempaka Putih. Data keaktifan Bank Sampah Kecamatan Kemayoran menunjukkan bahwa bank sampah di enam wilayah kelurahan masih aktif. Bank sampah di enam wilayah tersebut memiliki perbedaan dalam jumlah masyarakat yang berpartisipasi pada bank sampah. Wilayah-wilayah kelurahan tersebut diantaranya Kebon Kosong dengan jumlah nasabah bank sampahnya yang mencapai 20 partisipator, Cempaka Baru 20 partisipator, Kemayoran 44 partisipator, Utan Panjang 10 partisipator, Gunung Sahari Selatan 20 partisipator, dan Harapan Mulia 20 partisipator

Kepedulian terhadap lingkungan saat ini sangat jarang ditemukan pada masyarakat, sehingga untuk menjaga lingkungan terlihat sulit. Peduli akan lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat pada lingkungan. Menjaga dan melestarikan lingkungan yang ditempati akan lebih mudah jika seseorang merasa

peduli. Semakin tinggi rasa peduli seseorang dalam menjaga lingkungan semakin tinggi tingkat partisipasi untuk mengikuti kegiatan.

Dalam sebuah penelitian di jurnal yang berjudul “Handarbeni dan *Sense of Belonging* di Universitas Muhammadiyah Surakarta”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa karyawan Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) kurang mempunyai *sense of belonging* maupun handarbeni dan lebih jauh lagi menunjukkan lemahnya prinsip kepemimpinan dalam organisasi AUM. Untuk dapat dikatakan memiliki *sense of belonging* maka karyawan harus memiliki perasaan cocok dengan organisasi dan perasaan berharga serta penting bagi organisasi. Perasaan ini dapat muncul bila individu yang bersangkutan merasa memiliki kesamaan karakteristik dengan organisasi.

Perasaan dasar ini yang nampaknya belum dimiliki oleh karyawan. Pertama, perasaan tidak memiliki karakteristik ini menyebabkan seseorang merasa berbeda sehingga tidak ada keinginan untuk hadir di dalam acara sebagaimana anggota yang lain. Kedua, tidak adanya keinginan untuk hadir karena melihat orang lain juga tidak hadir. Hal ini karena di dalam dirinya tidak ada perasaan berharga bagi organisasi, tidak ada perasaan dirinya penting bagi organisasi. Sehingga ketidakhadiran menjadi sesuatu yang ringan hanya karena melihat orang lain juga tidak hadir.

Hal ini cukup menunjukkan adanya *sense of belonging* yang lemah. Karyawan yang memiliki *sense of belonging* akan berupaya untuk selalu menjaga organisasi, bahkan mencapai prestasi yang lebih baik. Upaya ini

diwujudkan melalui sikap mendukung semua kegiatan organisasi dengan keyakinan bahwa kegiatan tersebut dilakukan dalam rangka menjaga organisasi agar tetap berprestasi. Tidak adanya *sense of belonging* membuat karyawan tidak merasa rugi apabila prestasi organisasi menurun, mereka tidak merasa terkait dengan nasib organisasi ke depannya.

Kemudian sebuah penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Farid Priyambodo dengan judul “Hubungan Antara *Sense of Belonging* Pada Sekolah dengan *Student Engagement* Pada Pembelajaran”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara *sense of belonging* pada sekolah dengan *student engagement* pada pembelajaran. Semakin tinggi *sense of belonging* yang ada dalam diri siswa maka semakin tinggi pula *student engagement* pada pembelajaran. Sebaliknya semakin rendah *sense of belonging* yang ada dalam diri siswa maka semakin rendah *student engagement* pada pembelajaran.

Student engagement dalam kegiatan belajar sangat diperlukan agar tujuan belajar tercapai. *Student engagement* di dalam pembelajaran melibatkan tiga dimensi yang saling berkaitan yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement* dan *cognitive engagement*. Siswa dengan *engagement* yang tinggi akan mampu meraih prestasi akademik yang baik, namun sebaliknya siswa dengan *engagement* rendah akan mendapatkan prestasi yang rendah, bahkan bisa menyebabkan siswa putus sekolah. *Sense of belonging* salah satu yang erat kaitannya dengan *student*

engagement, siswa yang memiliki *sense of belonging* tinggi maka memiliki *student engagement* yang tinggi.

Dari kedua penelitian terdahulu, peneliti tertarik dan ingin melakukan penelitian lanjutan terkait *sense of belonging* dengan partisipasi masyarakat pada Bank Sampah. Penelitian ini berbeda dengan sebelumnya, Handarbeni dan *sense of Belonging* dan Hubungan antara *sense of belonging* pada Sekolah dengan *Student Engagement* Pada Pembelajaran, peneliti ingin mengangkat seberapa besar *sense of belonging* yang dimiliki masyarakat terhadap Bank Sampah yang ada di Kecamatan Kemayoran.

Oleh karena itu judul penelitian yang akan diteliti adalah “Hubungan *Sense of belonging* dengan Partisipasi Masyarakat Pada Bank Sampah di Wilayah Kecamatan Kemayoran”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Penerapan Bank Sampah yang telah ditargetkan ternyata masih belum dapat mengurangi jumlah penimbunan sampah dengan maksimal.
2. Kurang optimalnya peran Bank Sampah dalam menangani permasalahan sampah
3. Kurangnya *Sense of belonging* pada masyarakat membuat program Bank Sampah berjalan kurang baik.

4. Masih banyak sampah yang ditemui di lingkungan pemukiman masyarakat dan tidak semua sampah terangkut ke TPA/TPST.
5. Program Bank Sampah telah diupayakan oleh Pemerintah Kota DKI Jakarta untuk mengatasi permasalahan sampah tetapi jumlah partisipatornya masih menurun.

C. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan dan identifikasi masalah lebih detail serta diperoleh suatu kesimpulan yang terarah, maka peneliti membatasi hanya pada permasalahan *sense of belonging* dengan partisipasi masyarakat pada Bank Sampah di Wilayah Kecamatan Kemayoran.

D. Perumusan Masalah

Mengacu pada pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut “Apakah terdapat hubungan *sense of belonging* dengan partisipasi masyarakat pada Bank Sampah di Wilayah Kecamatan Kemayoran?”

E. Manfaat Penelitian

Secara umum ada dua manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini, yaitu manfaat praktis dan teoritis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi dan tambahan ilmu pengetahuan dalam program pemberdayaan masyarakat

terutama bagi teman-teman Mahasiswa Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial khususnya di Universitas Negeri Jakarta.

2. Manfaat Praktis

a. Masyarakat

Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dengan mempunyai *sense of belonging* yang tinggi pada program Bank Sampah.

b. Pihak Kecamatan

Bagi pihak Kecamatan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melaksanakan program-program yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat, seperti program penyuluhan program Bank Sampah yang baik.

c. Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai seberapa besar *sense of belonging* masyarakat terhadap lingkungan dan program Bank Sampah yang ada sekitar mereka.